

Interaksi Sosial Peserta Didik Autis Dengan Teman Sebaya Di Sd Muhammadiyah 1 Krembung

Rindi Kusuma Putri

Program Studi Pendidikan Luar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan interaksi sosial peserta didik autis di sekolah inklusi serta mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses interaksi sosial tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari peserta didik autis, guru kelas, dan Guru Pendamping Khusus (GPK). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial peserta didik autis di sekolah inklusi lebih dominan terjadi dengan guru dibandingkan dengan teman sebaya. Peserta didik autis mampu merespons panggilan guru, menjawab pertanyaan sederhana, serta meminta bantuan ketika mengalami kesulitan. Namun, dalam interaksi dengan teman sebaya, peserta didik autis cenderung jarang memulai percakapan dan lebih sering menunggu ajakan dari teman. Faktor pendukung interaksi sosial meliputi dukungan guru dan Guru Pendamping Khusus, strategi pembelajaran yang terstruktur, serta lingkungan sekolah yang inklusif. Sementara itu, faktor penghambat meliputi hambatan komunikasi sosial, kesulitan memahami ekspresi orang lain, serta sensitivitas terhadap lingkungan yang ramai. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari guru, sekolah, dan orang tua untuk membantu meningkatkan kemampuan interaksi sosial peserta didik autis di sekolah inklusi.

Kata Kunci: interaksi sosial, autisme, sekolah inklusi.

Abstract

This study aims to describe the social interaction of autistic students in inclusive schools and to identify the supporting and inhibiting factors in the process of social interaction. This research used a qualitative approach with a descriptive method. The research subjects consisted of autistic students, classroom teachers, and special assistant teachers. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that the social interaction of autistic students in inclusive schools is more dominant with teachers than with peers. Autistic students are able to respond to teacher calls, answer simple questions, and ask for help when they encounter difficulties. However, in interactions with peers, autistic students rarely initiate conversations and tend to wait for invitations from others. Supporting factors include teacher support, structured learning strategies, and an inclusive school environment. Meanwhile, inhibiting factors include social communication difficulties, challenges in understanding others' expressions, and sensitivity to noisy environments. Therefore, support from teachers, schools, and parents is needed to improve the social interaction skills of autistic students in inclusive schools.

Keywords: social interaction, autism, inclusive school.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial, dimana manusia saling membutuhkan satu sama lain. Manusia hidup saling berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari – harinya. Dalam kehidupan anak berkebutuhan khusus, mereka juga memerlukan bantuan dari orang lain dan saling berinteraksi satu sama lain. Peserta didik autis memiliki hambatan dalam komunikasi dan interaksi sosial.

Sebelum membahas interaksi sosial peserta didik autis, maka terlebih dahulu untuk memahami makna dari interaksi sosial. Interaksi sosial ialah suatu tindakan yang dilakukan oleh manusia, interaksi sosial ini biasa terjadi antara individu dengan individu, individu dengan

kelompok, bahkan kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial terjadi ketika adanya kontak mata dan komunikasi. Melalui interaksi sosial, manusia menyampaikan maksud, tujuan serta kemauannya kepada orang lain. Oleh karena itu, interaksi sosial menjadi sebuah kunci kehidupan dalam bermasyarakat. Interaksi sosial juga merupakan sebuah proses sosial yang dilakukan seseorang ketika melakukan interaksi sosial.

Interaksi sosial ialah suatu kunci dari kehidupan sosial, maka dari itu apabila tidak terjadi suatu interaksi sosial tidak akan terjadi kehidupan bersama sesuai dengan yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto dalam buku “Sosiologi Suatu Pengantar” (Sulistiyowati & Soekanto, 2017). Yang dapat diartikan sebagai interaksi sosial

merupakan sebuah kebutuhan yang diperlukan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan – kebutuhan manusia.

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang terencana dan dilakukan secara sadar dalam mewujudkan suasana belajar yang memberikan kesempatan bagi peserta didik dalam mengembangkan potensi pada dirinya guna menanamkan kekuatan – kekuatan yang ada dalam dirinya serta keterampilan – keterampilan yang diperlukan oleh dirinya. (BP & dkk, 2022)

Di Indonesia, pendidikan adalah suatu kegiatan pembelajaran dalam memahami sebuah ilmu pengetahuan dan sebuah hak bagi setiap orang tidak memandang status sosial, suku, ras, ataupun keadaan seseorang. Di Indonesia sudah menerapkan pendidikan inklusi dimana kesetaraan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) agar dapat bersekolah dan mendapatkan sebuah pendidikan yang layak dan setara dengan anak – anak tipikal.

Interaksi sosial dan pendidikan merupakan sebuah hak yang dimiliki oleh setiap orang tanpa membeda – bedakan suku, ras, status sosial, keadaan seseorang (kelebihan maupun kekurangan seseorang). Manusia adalah makhluk sosial dimana setiap orang akan melakukan sebuah interaksi sosial dengan orang yang berada di lingkungannya. Seperti halnya ketika di sekolah, setiap peserta didik akan melakukan interaksi sosial dengan peserta didik lainnya, baik ketika berlangsungnya proses pembelajaran maupun kegiatan di luar kelas. Interaksi sosial sangat penting dimiliki oleh semua orang begitupun dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Kegiatan sosial yang baik dapat mempengaruhi peserta didik dalam meningkatkan prestasi akademik serta kepercayaan diri peserta didik. Begitupun sebaliknya, kegiatan sosial yang buruk dapat mempengaruhi dan menimbulkan sebuah permasalahan dalam sosial dan emosinya. Apabila seseorang memiliki kegiatan sosial yang baik dapat dengan mudah diterima oleh orang lain karena dengan mudah membangun sebuah hubungan pertemanan yang baik. Begitupula sebaliknya apabila seseorang memiliki kegiatan sosial yang buruk, kemungkinan akan memiliki suatu hubungan yang buruk pula terhadap orang lain karena sulit dalam membangun sebuah interaksi sosial.

Sedangkan peserta didik autis memiliki 2 permasalahan, yaitu komunikasi dan interaksi sosial. Permasalahan – permasalahan inilah yang menyebabkan peserta didik autis kurang mampu dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Permasalahan komunikasi pada peserta didik autis dapat terjadi karena dimungkinkan lemah dalam memahami sebuah bahasa dan ada pula yang sangat cepat memahami dan mengembangkan bahasa yang diajarkan. Sedangkan permasalahan interaksi sosial peserta didik autis dapat terjadi dikarenakan kurangnya kesempatan peserta didik

autis dalam berinteraksi sosial dengan orang lain, dimana hal ini dapat menimbulkan sebuah problematika yang akan berdampak pada kemampuan interaksi sosial peserta didik autis kedepannya.

Interaksi sosial peserta didik autis merujuk pada aspek komunikasi antara individu dengan lingkungan sosialnya. Hal ini dapat dimaknai sebagai kemampuan individu dalam memahami situasi dan persepsi dari sudut pandang orang lain atau perbedaan sudut pandang dari orang lain. Selain itu interaksi sosial peserta didik autis terjadi antara individu dengan individu. Hal ini dapat terjadi antara peserta didik autis dengan teman sebaya dalam berkomunikasi dan memahami situasi yang terjadi di lingkungan sosialnya.

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah 1 Krebung, sekolah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan yang telah diakui keberadaannya oleh masyarakat di sekitarnya. SD Muhammadiyah 1 Krebung berlokasi di Jl. Raya Lemujut No.32, Lemujut, Kec. Krebung, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Lembaga pendidikan ini memiliki sebuah program unggulan yang sangat mendukung dalam penguatan keimanan dan ketaqwaan kepada para peserta didiknya. Program yang dilaksanakan di sekolah diperuntukkan mulai dari kelas 1 hingga kelas 6, program yang dikembangkan antara lain apel pagi setiap hari senin, berdo'a dan murojaah hafalan Al – Quran setiap pagi, mengaji dengan metode Ummi dan mengaji Al – Quran setiap pagi, melaksanakan sholat dhuha berjamaah per kelas setiap hari, serta melakukan sholat dhuhur berjamaah setiap harinya, dan tak lupa melaksanakan kegiatan kebugaran jasmani di setiap minggunya.

Selain program unggulan tersebut, SD Muhammadiyah 1 Krebung ini merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sangat mementingkan penyamarataan pendidikan bagi setiap anak. Sekolah ini merupakan sekolah yang telah berbasis inklusi, dengan menerima Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam menuntut ilmu sesuai dengan jenjang pendidikan dan pembelajaran yang telah disesuaikan dengan kemampuan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Di SD Muhammadiyah 1 Krebung ini telah memiliki tenaga pendidik yang sesuai dengan bidang Pendidikan Luar Biasa (PLB) yang menguasai bagaimana cara penanganan peserta didik berkebutuhan khusus yaitu memiliki 1 Guru Pendamping Khusus (GPK) dan juga 2 *Shadow Teacher* (pendamping di kelas). Hal ini menjadi salah satu keunggulan sekolah dimana orang tua peserta didik percaya kepada sekolah yang akan mendampingi putra – putrinya yang berlatar belakang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ketika pembelajaran di kelas dan di sekolah.

Ketika melaksanakan penelitian di SD Muhammadiyah 1 Krebung, peneliti menemukan beberapa permasalahan dalam kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh Anak

Berkebutuhan Khusus (ABK). Salah satunya interaksi sosial Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang merupakan anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di SD Muhammadiyah 1 Krembung. Khususnya ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas adalah ia kerap kali mengganggu teman – temannya yang mengikuti pembelajaran, gangguan lainnya yang sering kali dilakukan sejauh ini berupa gangguan fisik dimana ia sering mencubit ataupun memukul teman – temannya agar mau bermain dengannya, ketika ia tantrum di kelas akan menangis dengan keras dan berguling – guling di depan kelas. Hal inilah yang membuat teman temannya merasa terganggu. Meskipun teman – temannya sering kali merasa terganggu dengan hal – hal yang dilakukan oleh peserta didik autis di dalam kelas, peserta didik kelas 2 tetap mau berteman, mengajak bermain dan sudah memaklumi perilaku yang dilakukan oleh peserta didik autis di kelas.

Sama halnya dengan peserta didik autis yang berada di kelas 1. Ia juga kerap kali mengganggu teman – temannya ketika pembelajaran berlangsung dan ia pun seringkali merengek tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya.

Namun berbeda halnya dengan peserta didik autis yang berada di kelas 3 dan 5, mereka sudah mampu berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan teman sebayanya baik di kelas maupun di luar kelas. Mereka sudah lebih bisa memahami cara pembelajaran yang berlangsung di kelas, sehingga mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan baik meskipun beberapa kali mereka sering tantrum ketika mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal atau tugas yang diberikan.

Melalui observasi yang dilakukan peneliti menemukan keunikan dari permasalahan – permasalahan yang telah diamati yaitu di lingkungan sekolah tersebut masyarakat masih kurang memahami tentang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Begitupun dengan para peserta didik yang bersekolah di SD Muhammadiyah 1 Krembung. Berdasarkan keterangan dari guru kelas dan para peserta didik di SD Muhammadiyah 1 Krembung hanya membutuhkan waktu sekitar 3 bulan untuk penyesuaian dengan peserta didik autis yang ada di kelas dan belajar bersama mereka. Peserta didik autis membutuhkan waktu hampir 1 tahun (selama kelas 1) untuk berinteraksi sosial dengan teman sebayanya. Yang lebih menarik adalah seluruh peserta didik SD Muhammadiyah 1 Krembung sangatlah menerima dan menyadari bahwa peserta didik autis yang berada satu kelas dengan mereka adalah sama dengan mereka, yang saling membutuhkan satu sama lain, bermain bersama, dan belajar bersama.

Penelitian ini dirasa sangat bermanfaat dalam mengetahui berbagai karakteristik dan cara – cara peserta didik autis dalam berinteraksi sosial, khususnya dengan orang – orang di sekitarnya baik guru ataupun teman

sebayanya. Dari permasalahan – permasalahan inilah peneliti dapat menemukan faktor – faktor yang menyebabkan terjadinya sebuah interaksi sosial Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan peserta didik tipikal baik faktor penunjang maupun faktor penghambat yang mendasari terjadinya interaksi sosial di SD Muhammadiyah 1 Krembung.

Seluruh peserta didik di SD Muhammadiyah 1 Krembung mereka belajar bersama dan berdampingan dan melakukan interaksi sosial dengan Anak Berkebutuhan Khusus dalam kesehariannya di sekolah. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh dan lebih dalam tentang bentuk – bentuk interaksi sosial serta faktor – faktor yang mempengaruhi interaksi yang terjadi antara Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan peserta didik tipikal. Maka peneliti mengambil judul “Interaksi Sosial Peserta didik Autis dengan Teman Sebaya di SD Muhammadiyah 1 Krembung”

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena interaksi sosial peserta didik autis dengan teman sebaya di lingkungan sekolah inklusi. Metode penelitian kualitatif dipilih karena mampu menghasilkan data yang bersifat mendalam, kontekstual, dan naturalistik sesuai dengan kondisi di lapangan (Sugiyono, 2015). Lokasi penelitian dilaksanakan di SD Muhammadiyah 1 Krembung, Kabupaten Sidoarjo, yang merupakan sekolah berbasis inklusi. Subjek penelitian meliputi peserta didik autis sebagai fokus utama, serta informan pendukung seperti wali kelas, Guru Pendamping Khusus (GPK), *shadow teacher*, dan peserta didik tipikal. Penelitian ini tidak menggunakan alat khusus berbasis teknologi canggih, melainkan mengandalkan instrumen utama berupa peneliti sendiri (human instrument) yang didukung oleh pedoman wawancara, lembar observasi, serta dokumentasi berupa arsip sekolah, foto kegiatan, dan catatan lapangan sebagai bahan pendukung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara terbuka untuk memperoleh informasi yang rinci terkait perilaku dan interaksi sosial peserta didik autis, sedangkan observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas dan pola interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah. Dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap untuk memperkuat temuan penelitian. Analisis data dilakukan secara induktif dengan mengacu pada model Miles dan Huberman, yaitu melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2016). Proses analisis dilakukan secara

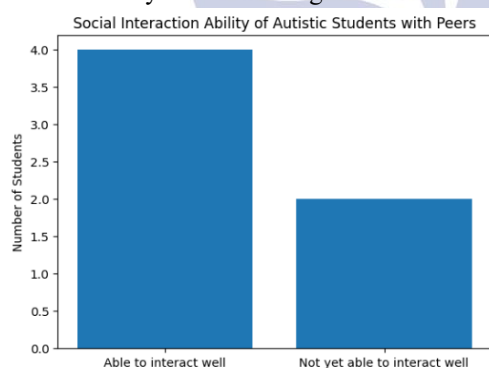
berulang dan berkesinambungan sejak pengumpulan data hingga diperoleh kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, metode ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bentuk serta faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial peserta didik autis dengan teman sebaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah 1 Krembung dengan fokus pada interaksi sosial peserta didik autis dengan teman sebaya. Subjek penelitian berjumlah 6 peserta didik autis yang berada dalam lingkungan sekolah inklusi. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara dengan guru kelas, guru pendamping khusus (GPK), serta dokumentasi kegiatan pembelajaran dan aktivitas sosial peserta didik di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa kemampuan interaksi sosial peserta didik autis dengan teman sebaya menunjukkan variasi yang berbeda. Dari 6 peserta didik autis, terdapat 4 peserta didik yang mampu berinteraksi sosial dengan baik, sedangkan 2 peserta didik masih mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan teman sebaya.

Berikut adalah grafik perkembangan peserta didik autis di SD Muhammadiyah 1 Krembung :



Gambar 1. (Grafik Perkembangan Interaksi Sosial)

Secara umum, interaksi sosial peserta didik autis yang mampu berinteraksi dengan baik ditunjukkan melalui beberapa perilaku seperti bermain bersama teman, bekerja sama dalam kegiatan kelompok, melakukan percakapan sederhana, serta merespon ajakan dari teman sebaya. Sementara itu, peserta didik autis yang belum mampu berinteraksi dengan baik menunjukkan perilaku seperti cenderung menyendiri, kurang merespon ajakan teman, serta mengalami kesulitan dalam memulai komunikasi sosial.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik autis di SD Muhammadiyah 1 Krembung sudah menunjukkan kemampuan interaksi sosial yang cukup baik dengan teman sebaya, meskipun masih terdapat beberapa peserta didik yang memerlukan pendampingan

lebih lanjut dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosial.

Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Peserta Didik Autis

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, interaksi sosial peserta didik autis dengan teman sebaya di SD Muhammadiyah 1 Krembung menunjukkan variasi bentuk yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik masing-masing individu. Bentuk interaksi sosial tersebut dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kategori sebagai berikut:

1. Kerja Sama dalam Kegiatan Pembelajaran

Salah satu bentuk interaksi sosial yang paling sering muncul adalah kerja sama dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pada saat pembelajaran kelompok. Dalam kegiatan ini, peserta didik autis terlihat mampu terlibat dalam aktivitas bersama teman sebaya seperti berdiskusi sederhana, mengerjakan tugas kelompok, serta berbagi alat tulis. Interaksi ini umumnya terjadi ketika guru memberikan instruksi yang jelas dan terstruktur.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik autis lebih mudah berpartisipasi dalam kegiatan kelompok apabila terdapat arahan langsung dari guru atau pendamping. Dalam situasi tersebut, peserta didik autis dapat mengikuti alur kegiatan dan menyesuaikan diri dengan anggota kelompok lainnya. Sebaliknya, ketika tidak ada arahan yang jelas, mereka cenderung kembali pada aktivitas individu dan kurang berinteraksi dengan anggota kelompok.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru kelas yang menyatakan bahwa keterlibatan peserta didik autis dalam kerja kelompok sangat dipengaruhi oleh instruksi guru. Guru kelas menyampaikan bahwa peserta didik autis mampu mengikuti kegiatan kelompok apabila diarahkan, namun jika tidak, mereka cenderung memilih bekerja sendiri. Temuan ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam bentuk kerja sama masih memerlukan fasilitasi dari pihak pendidik agar dapat berlangsung secara optimal.

Selain itu, dalam beberapa kesempatan terlihat bahwa peserta didik autis mulai menunjukkan inisiatif terbatas seperti menyerahkan alat tulis kepada teman atau mengikuti arahan anggota kelompok lain, meskipun masih dalam intensitas yang rendah. Aktivitas ini menunjukkan adanya keterlibatan dalam interaksi sosial yang bersifat kooperatif, meskipun belum berlangsung secara mandiri.



Gambar 1. Kerja sama dalam pembelajaran

2. Bermain Bersama Teman Sebaya

Bentuk interaksi sosial lainnya yang ditemukan adalah aktivitas bermain bersama teman sebaya, terutama pada saat waktu istirahat atau di luar jam pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, beberapa peserta didik autis terlihat mampu mengikuti permainan sederhana yang dilakukan oleh teman-temannya, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah.

Jenis permainan yang dilakukan umumnya bersifat sederhana dan tidak memerlukan aturan yang kompleks, seperti bermain kejar-kejaran, permainan peran sederhana, atau sekadar berkumpul dan berbincang ringan. Dalam situasi ini, peserta didik autis cenderung mengikuti alur permainan yang telah dimulai oleh teman-temannya tanpa banyak memberikan inisiatif.

Observasi menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik autis dalam kegiatan bermain dipengaruhi oleh ajakan dari teman sebaya. Ketika teman sebaya secara aktif mengajak, peserta didik autis cenderung lebih mudah bergabung dan mengikuti aktivitas tersebut. Namun, tanpa adanya ajakan, mereka cenderung bermain sendiri atau mengamati dari kejauhan.

Selain itu, dalam beberapa kasus ditemukan bahwa peserta didik autis mampu bertahan dalam aktivitas bermain selama periode waktu tertentu sebelum akhirnya kembali pada aktivitas individu. Hal ini menunjukkan adanya kemampuan adaptasi sosial meskipun masih terbatas pada durasi dan jenis aktivitas tertentu.



Gambar 2. Bermain bersama teman sebaya

3. Komunikasi Sosial Sederhana

Kemampuan komunikasi sosial sederhana juga menjadi salah satu bentuk interaksi yang ditemukan dalam penelitian ini. Peserta didik autis yang memiliki kemampuan interaksi lebih baik terlihat mampu melakukan komunikasi dasar seperti menyapa, menjawab pertanyaan, merespon panggilan, serta menanggapi ajakan bermain dari teman maupun guru.

Berdasarkan hasil wawancara, guru kelas menyampaikan bahwa peserta didik autis cukup responsif terhadap instruksi sederhana dan panggilan nama. Mereka dapat memberikan respon verbal maupun nonverbal seperti mengangguk, menjawab singkat, atau melakukan tindakan sesuai instruksi yang diberikan.

Namun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan masih bersifat reaktif, yaitu lebih banyak merespon daripada memulai interaksi. Peserta didik autis jarang memulai percakapan secara spontan dengan teman sebaya dan cenderung pasif dalam interaksi verbal. Dalam situasi kelompok, mereka lebih sering diam atau hanya berbicara ketika ditanya.

Selain itu, variasi kemampuan komunikasi juga terlihat antarindividu. Beberapa peserta didik autis mampu menggunakan kalimat sederhana untuk berkomunikasi, sementara yang lain masih terbatas pada penggunaan kata-kata tunggal atau gestur nonverbal.



Gambar 3. Komunikasi sosial

4. Interaksi Sosial yang Terbatas

Pada sebagian peserta didik autis, ditemukan bentuk interaksi sosial yang masih sangat terbatas. Peserta didik dalam kategori ini menunjukkan kecenderungan untuk menyendiri, menghindari kontak sosial, serta kurang merespon komunikasi dari lingkungan sekitar.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik autis dengan interaksi terbatas lebih banyak menghabiskan waktu dengan aktivitas individu seperti bermain sendiri, duduk diam, atau melakukan aktivitas repetitif. Mereka juga terlihat kurang memberikan respon ketika diajak berkomunikasi oleh teman sebaya.

Dalam beberapa situasi, peserta didik autis tampak menghindari keramaian dan memilih berada di tempat yang lebih sepi. Hal ini menyebabkan frekuensi interaksi sosial dengan teman sebaya menjadi sangat minim.

Selain itu, respon terhadap ajakan bermain atau komunikasi dari teman juga cenderung rendah. Peserta didik autis dalam kategori ini sering kali tidak memberikan respon atau hanya memberikan respon singkat tanpa melanjutkan interaksi.



Gambar 4. Interaksi sosial terbatas

Faktor Pendukung Interaksi Sosial Peserta Didik Autis

Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa faktor yang mendukung terjadinya interaksi sosial peserta didik autis dengan teman sebaya di lingkungan sekolah.

1. Dukungan Guru dan Guru Pendamping Khusus

Peran guru dan Guru Pendamping Khusus (GPK) menjadi salah satu faktor utama dalam mendukung interaksi sosial peserta didik autis. Berdasarkan hasil observasi, guru secara aktif memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi kepada peserta didik autis agar terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi sosial.

Guru juga menggunakan strategi pembelajaran yang terstruktur untuk membantu peserta didik autis memahami alur kegiatan. Selain itu, keberadaan GPK dan *shadow teacher* memberikan pendampingan secara langsung kepada peserta didik autis, terutama dalam situasi yang membutuhkan bantuan khusus.

Pendampingan ini meliputi pemberian instruksi ulang, membantu memahami tugas, serta memfasilitasi interaksi dengan teman sebaya. Dengan adanya dukungan ini, peserta didik autis memiliki kesempatan yang lebih besar untuk terlibat dalam interaksi sosial di kelas.

2. Sikap Penerimaan Teman Sebaya

Sikap teman sebaya yang menerima dan memahami kondisi peserta didik autis juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa peserta didik tipikal di kelas menunjukkan sikap yang positif terhadap teman mereka yang berkebutuhan khusus.

Teman sebaya sering mengajak peserta didik autis untuk bermain, membantu dalam mengerjakan tugas, serta tidak menunjukkan penolakan terhadap kehadiran mereka. Dalam beberapa kasus, teman sebaya juga terlihat memberikan bantuan secara spontan ketika peserta didik autis mengalami kesulitan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa interaksi sosial lebih mudah terjadi ketika terdapat sikap penerimaan dari lingkungan sekitar. Peserta didik autis tampak lebih nyaman dan lebih sering terlibat dalam aktivitas sosial ketika berada dalam lingkungan yang suportif.

3. Lingkungan Sekolah Inklusi

Lingkungan sekolah yang menerapkan sistem pendidikan inklusi juga menjadi faktor pendukung dalam interaksi sosial peserta didik autis. Di SD Muhammadiyah 1 Krembung, peserta didik autis belajar bersama dengan peserta didik tipikal dalam satu kelas, sehingga memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dalam berbagai kegiatan.

Lingkungan kelas yang kondusif dan kegiatan sekolah yang melibatkan seluruh peserta didik memberikan ruang bagi peserta didik autis untuk belajar beradaptasi dengan lingkungan sosial. Selain itu, program sekolah yang

terstruktur turut membantu menciptakan suasana yang mendukung interaksi sosial secara bertahap.

Faktor Penghambat Interaksi Sosial Peserta Didik Autis

Selain faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor yang menghambat interaksi sosial peserta didik autis.

1. Hambatan Komunikasi

Hambatan komunikasi menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi interaksi sosial peserta didik autis. Kesulitan dalam memahami bahasa verbal maupun nonverbal menyebabkan peserta didik autis mengalami kendala dalam merespon maupun memulai interaksi dengan orang lain.

2. Kesulitan Memahami Isyarat Sosial

Peserta didik autis juga mengalami kesulitan dalam memahami isyarat sosial seperti ekspresi wajah, intonasi suara, serta bahasa tubuh. Hal ini menyebabkan mereka kurang mampu memahami konteks sosial dalam interaksi.

3. Kecenderungan Menarik Diri

Beberapa peserta didik autis menunjukkan kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan sosial. Perilaku ini ditunjukkan dengan memilih menyendiri, menghindari interaksi, serta kurang merespon ajakan dari teman sebaya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial peserta didik autis di SD Muhammadiyah 1 Krembung memiliki variasi bentuk yang dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang terjadi dalam lingkungan sekolah.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik autis di SD Muhammadiyah 1 Krembung telah mampu melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya, meskipun masih terdapat beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan. Temuan ini sejalan dengan teori interaksi sosial yang dikemukakan oleh Gillin dan Gillin yang menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu yang dapat berbentuk kerja sama, komunikasi, maupun hubungan sosial lainnya.

Bentuk interaksi sosial yang ditemukan dalam penelitian ini sebagian besar termasuk dalam interaksi sosial asosiatif, seperti kerja sama dalam tugas kelompok dan bermain bersama. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik autis memiliki potensi untuk mengembangkan hubungan sosial positif apabila didukung oleh lingkungan yang inklusif.

Menurut Soerjono Soekanto (2012), interaksi sosial dapat terjadi apabila terdapat dua syarat utama yaitu kontak

sosial dan komunikasi. Dalam penelitian ini, peserta didik autisme yang mampu berinteraksi dengan baik telah menunjukkan adanya kontak sosial dan komunikasi dengan teman sebaya, meskipun masih dalam bentuk yang sederhana.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa peran guru dan lingkungan sekolah sangat penting dalam mendukung perkembangan interaksi sosial peserta didik autisme. Hal ini sejalan dengan pendapat Hallahan dan Kauffman (2014) yang menyatakan bahwa lingkungan pendidikan inklusi dapat membantu peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengembangkan keterampilan sosial melalui interaksi langsung dengan teman sebaya.

Di sisi lain, hambatan dalam interaksi sosial peserta didik autisme juga ditemukan dalam penelitian ini, seperti kesulitan komunikasi dan kecenderungan menarik diri. Hal ini sesuai dengan karakteristik autisme yang dijelaskan oleh American Psychiatric Association (2013) dalam DSM-5, yang menyebutkan bahwa individu dengan autisme memiliki hambatan dalam komunikasi sosial dan interaksi sosial.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial peserta didik autisme sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, sehingga diperlukan dukungan dari guru, teman sebaya, dan lingkungan sekolah untuk mengoptimalkan kemampuan interaksi sosial peserta didik autisme.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai interaksi sosial peserta didik autisme di sekolah inklusi, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Bentuk interaksi sosial peserta didik autisme di sekolah inklusi menunjukkan bahwa interaksi dengan guru lebih dominan dibandingkan dengan interaksi dengan teman sebaya. Peserta didik autisme mampu merespons panggilan guru, menjawab pertanyaan sederhana, serta meminta bantuan ketika mengalami kesulitan. Namun, dalam interaksi dengan teman sebaya, peserta didik autisme cenderung jarang memulai percakapan dan lebih sering menunggu ajakan dari teman.

Faktor pendukung interaksi sosial peserta didik autisme meliputi dukungan guru dan Guru Pendamping Khusus (GPK), strategi pembelajaran yang terstruktur, penerimaan teman sebaya, serta lingkungan sekolah yang inklusif. Arahan guru yang jelas dan kegiatan pembelajaran yang melibatkan kerja kelompok membantu peserta didik autisme berpartisipasi dalam interaksi sosial di kelas.

Faktor penghambat interaksi sosial peserta didik autisme meliputi hambatan dalam komunikasi sosial, kesulitan memahami ekspresi dan perspektif orang lain, serta sensitivitas terhadap lingkungan yang ramai. Selain itu,

rendahnya inisiatif sosial juga menyebabkan peserta didik autisme lebih pasif dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Secara umum, interaksi sosial peserta didik autisme di sekolah inklusi dapat berkembang apabila terdapat dukungan dari lingkungan sekolah, terutama guru, teman sebaya, dan sistem pembelajaran yang terstruktur.

Saran

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai interaksi sosial peserta didik autisme dengan menggunakan metode penelitian yang berbeda atau dengan jumlah subjek yang lebih banyak sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai perkembangan interaksi sosial peserta didik autisme di sekolah inklusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, A. R. (2018). *Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Kelas I di Sekolah Inklusi MI Salafiyah Kebarongan*.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Association, A. P. (2022). *DSM-5-TR(tm) Classification*. American Psychiatric Association Publishing.
- BP, A. R., & dkk. (2022). *Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan*. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2-3.
- Budiyanto. (2019). *Meningkatkan Profesionalitas Guru Autism Spectrum Disorder*. Surabaya: Jakad Publishing Surabaya.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (1994). *Handbook Of Qualitative Research*. California, CA: Sage Publication, Inc.
- Fadhallah, R. (2021). *Wawancara*. Jakarta: UNJ Press.
- Hartono, J. (2018). *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: Penerbit Andi .
- Insani, R. K. (2020). *Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di MIN 6 Ponorogo*.
- Lexy J., M. (2017). *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purnando, R. (2018). *Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Alam Bengkulu Mahira*.
- Setiawan, E. (2021). Retrieved from Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): <https://kbbi.web.id/>

- Strauss, A., & J., C. (2003). *Dasar - Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudariyanto, S. (2010). *Interaksi Sosial*. Semarang: Alprin.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sulistyowati, B., & Soekanto, S. (2017). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Supriatin, H. S. (2019). *Interaksi Sosial*. Cirebon: Kemendikbud.
- Wijaya, H. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Teologi. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2*

